4.3 Langkah-langkah Untuk Menyelesaikan Kendala Dalam Penerapan Skema CEPT-AFTA Terhadap Kerja Sama Perdagangan Indonesia-Thailand

Di dalam sebuah kerjasama suatu kendala ataupun hambatan pasti akan terjadi, namun tetap saja kendala dan hambatan tersebut harus diselesaikan sebaik mungkin dengan solusi yang ada agar tujuan dari kerjasama tersebut dapat tercapai. Begitupun halnya di dalam penerapan skema CEPT-AFTA dan dalam kerjasama perdagangan Indonesia dengan Thailand terdapat kendala-kendala, namun bagaimana Indonesia dan Thailand selaku anggota ASEAN dan pembuat kesepakatan tersebut menyelesaikan kendala-kendala yang mungkin timbul di dalam penerapan dan kerjasama kedua negara tersebut. Berikut merupakan langkah-langkah untuk menyelesaikan kendala yang dihadapi oleh kedua negara Indonesia dan Thailand, yaitu:

1. Terkait mengenai kesamaan produk yang dihasilkan di negara-negara anggota ASEAN, melalui meningkatkan kualitas dan nilai tambah bagi produk ekspor sehingga produk yang dihasilkan memiliki kualitas, mutu dan karakteristik yang tinggi dan berbeda dengan produk dari negara-negara-negara ASEAN lainnya khususnya produk karet dan elektronik diantara Indonesia dengan Thailand. Selain meningkatkan kualitas produk, meningkatkan daya saing melalui efisiensi usaha juga diperlukan agar para pengusaha tidak saja dapat bertahan, tetapi juga akan berkembang di pasar yang lebih besar tidak di pasar regional saja tetapi hingga dapat menembus pasar internasional (http://ditjenkpi.kemendag.go.id/website_kpi/Umum/

Setditjen/Buku%2Menuju%20ASEAN%20ECONOMIC%20COMMUNITY%202015.pdf Diunduh pada 30 April 2014).

Sedangkan upaya dalam menyelesaikan kendala produk otomotif yang cenderung berkaitan dengan masalah domestik negara seperti mengenai kondisi perpolitikan di Thailand dan program pemerintah Indonesia terkait membuat mobil murah ramah lingkungan LCGC seperti yang lebih dulu dibuat oleh Thailand. Upaya yang dilakukannya ialah dengan memperbaiki kondisi perpolitikan di Thailand hingga kembali kondusif dan Thailand mulai menciptakan LCGC generasi kedua yang lebih baik dari sebelumnya, sehingga walaupun Indonesia membuat program LCGC, Thailand tidak akan kehilangan peminat LCGC buatan Thailand di Indonesia (http://m.tribunnews.com/otomotif/2013/10/22/Thailand-siapkan-jurus-saingi-program-lcgc-indonesia Diakses pada 26 Agustus 2014).

2. Masih adanya masalah-masalah atau kasus-kasus domestik di dalam negeri para anggota ASEAN khususnya Indonesia dan Thailand terutama dalam hal politik dan ekonomi, keduanya harus terlebih dahulu memperbaiki sistem politiknya karena apabila perpolitikan di negara tersebut dapat berjalan dengan baik, aman tidak bergejolak tentu akan berdampak pada ekonomi negara yang baik pula. Karena pada dasarnya politik dan ekonomi saling mempengaruhi. Seperti yang terjadi pada Thailand saat ini yang sedang bergejolak karena perubahan sistem pemerintahannya sehingga berdampak kepada kegiatan dan perekonomian di Thailand.

Sehingga diharapkan untuk masing-masing negara menjaga stabilitas politik dan ekonomi di masing-masing negara anggota ASEAN khususnya Indonesia-Thailand supaya tidak bergejolak apalagi hingga menimbulkan konflik agar kegiatan perdagangan ini dapat berjalan sesuai dengan tujuan di dalam perjanjian perdagangan tersebut yaitu agar kedua negara dapat lebih mempromosikan dan memperkuat perdagangan dan ekonomi berdasarkan kesetaraan dan keuntungan bersama (http://jdih.kalselprov.go.id/peraturan/PERPRES%20No.63%20TH%202012.pdf Diakses pada 26 Agustus 2014).

3. Kurang maksimalnya dalam pemanfaatan skema CEPT-AFTA yaitu dengan memberikan sosialisasi maupun edukasi publik kepada para pelaku usaha ekspor-impor agar dapat memanfaatkan segala fasilitas perdagangan yang ada di dalam skema CEPT-AFTA tersebut. Melalui edukasi publik dan sosialisasi-sosialisasi ke daerah-daerah dan pelosok-pelosok semoga dapat membantu untuk para pengusaha ataupun produsen yang sebenarnya telah memiliki produk yang layak ekspor dan layak bersaing di pasar ASEAN untuk mau memanfaatkan dan menerapkan fasilitas-fasilitas yang ada dan aturan-aturan didalam skema CEPT-AFTA. Dengan memanfataakan skema CEPT-AFTA tersebut diharapkan dapat membantu para pengusaha-pengusaha tersebut untuk mengekpor produk-produknya ke negara ASEAN lainnya sehingga dapat meningkatkan *Gross Domestic Product* (GDP) suatu negara dengan meningkatnya penjualan produk-produk yang telah siap ekspor tersebut. Sehingga tidak hanya para

produsen atau pengusaha saja yang diuntungkan dengan menjual produk-produknya ke pasar regional ASEAN yang memiliki 500 juta penduduk sebagai potensi pasar yang cukup menjanjikan bagi para pengusaha, tetapi negara juga dapat mengambil keuntungan dari liberalisasi perdagangan tersebut dengan peningkatan *Gross Domestic Product* (GDP).

4.4 Prospek Kerjasama Perdagangan Indonesia-Thailand dengan Adanya Skema CEPT-AFTA

Melihat dari potensi yang dimiliki oleh Indonesia dan Thailand yang berada didalam nauangan ASEAN dalam hal ini melalui kesepakatan ASEAN berupa skema *Common Effective Preferential Tariff for ASEAN Free Trade Area* (CEPT-AFTA) sebagai mekanisme utama dalam pelaksanaan AFTA yang saat ini telah digantikan menjadi *ASEAN Economic Community* yang merupakan langkah lebih maju dan komprehensif dari kesepakatan perdagangan bebas ASEAN melalui ATIGA sebagai pengganti CEPT *Agreement* serta penyempurnaan perjanjian ASEAN dalam perdagangan barang secara komprehensif dan integratif, diperkirakan kerjasama perdagangan diantara kedua negara cenderung akan bersifat fluktuatif seperti yang tercantum dalam tabel 4.2 dan 4.3 mengenai kegiatan ekspor-impor produk karet, elektronik dan otomotif dikedua negara Indonesia dan Thailand. Di dalam tabel tersebut terlihat naik turunnya ekspor impor kedua negara, namun untuk ekspor yang dilakukan oleh Indonesia ke Thailand khususnya untuk produk elektronik cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahunnya dan ini merupakan prospek yang baik bagi Indonesia jika terus

dapat meningkatkan nilai ekspornya ke Thailand dan mengurangi nilai impor dari Thailand agar nilai perdagangan Indonesia dengan Thailand tidak selalu defisit melainkan menjadi surplus dan Indonesia dapat menjadi salah satu pengganti Thailand, terlebih Indonesia dan Thailand mempunyai kondisi pasar dan geografis yang sama dan Indonesia memiliki produk elektronik yang tidak kalah dengan produk elektronik Thailand.

Sedangkan bagi produk karet mengingat Indonesia dan Thailand merupakan pengekspor terbesar untuk produk karet ke dunia, maka kedua negara saling bersaing untuk menghasilkan produk karet dengan harga yang lebih rendah namun dengan kualitas dan mutu yang terbaik. Dengan adanya aturan-aturan mengenai liberalisasi perdagangan melalui skema CEPT-AFTA yang telah disempurnakan oleh ATIGA dapat memberikan keuntungan ketika salah satu negara kekurangan cadangan karet, maka keduanya dapat saling melengkapi melalui kegiatan perdagangan ekspor-impor karet tersebut dengan dilengkapi oleh komitmen-komitmen perdagangan yang disediakan didalam aturan CEPT-AFTA maupun ATIGA yang dapat mempermudah serta mempercepat kegiatan proses perdagangan tersebut seperti salah satunya melalui komitmen penurunan tarif, pengaturan standar, teknis dan prosedur penilaian kesesuaian sehingga produk karet yang dibeli harganya menjadi lebih murah dengan mutu yang baik sesuai dengan standar dan kesesuaian yang ada. Dan yang terakhir mengenai produk otomotif, Indonesia dan Thailand akan terus menguasai pasar otomotif di Asia Tenggara. Sebab dua negara ini mampu memasok 88 persen kebutuhan mobil ASEAN. Jika dibandingkan, porsi penguasaan Thailand jauh lebih besar karena

produksinya berbasis ekspor. Thailand banyak memproduksi sedan yang memiliki tingkat penjualan global tertinggi. Sedangkan Indonesia banyak memproduksi kendaraan niaga seperti truk, bus dan minibus (http://www.tempo.co/read/news/ 2013/10/22/123523775/Indonesia-Thailand-Kuasai-Pasar-Otomotif-ASEAN Diakses 25 Agustus 2014).

Thailand memang lebih unggul dalam produk ini mengingat mobil-mobil sedan seperti Honda jazz yang di impor dari Thailand sangat digemari di Indonesia, tentunya dengan adanya liberalisasi perdagangan melalui skema CEPT-AFTA maupun ATIGA menjadi semakin menguntungkan karena dengan segala aturan dan fasilitas di dalamnya dapat mempermudah dan mempercepat kegiatan ekspor-impor. Dengan begitu akan meningkatkan nilai penjualan produk otomotif tersebut baik dari Indonesia ke Thailand maupun Thailand ke Indonesia.

Indonesia dan Thailand memiliki potensinya masing-masing, Indonesia merupakan negara yang memiliki luas wilayah yang luas, sumber daya alam yang melimpah, dan jumlah penduduk yang besar, sebagian besar penduduk ASEAN merupakan penduduk Indonesia. Sedangkan Thailand merupakan negara dengan peringkat kedua ekonomi terbesar di Asia Tenggara, dengan potensi-potensi tersebut tentunya akan memberikan keuntungan yang besar bagi kerjasama diantara kedua negara didukung dengan adanya liberalisasi perdagangan melalui skema CEPT-AFTA maupun ATIGA yang memberikan fasilitas dan memudahkan kegiatan ekspor-impor di antara negara-negara anggota ASEAN, karena melalui skema CEPT-AFTA sebagai mekanisme utama dalam melakukan

penurunan tarif sehingga tarif impor ketiga produk tersebut telah diturunkan menjadi 0-5%.

Hal ini mengindikasikan bahwa dengan adanya skema CEPT-AFTA justru akan lebih meningkatkan kerjasama perdagangan diantara Indonesia dengan Thailand, sesuai dengan tujuan dari CEPT-AFTA untuk meningkatkan kerjasama perdagangan intra-ASEAN dan mewujudkan suatu kawasan perdagangan yang bebas di wilayah ASEAN. Dengan begitu, bukanlah hal yang tidak mungkin apabila nantinya perdagangan Indonesia dengan Thailand, jika Indonesia dapat meningkatkan mutu dan kualitas produk-produknya yang akan diekspor menjadi lebih baik lagi, maka akan dapat menghasilkan nilai perdagangan Indonesia yang lebih besar sehingga perdagangan Indonesia dengan Thailand, Indonesia akan memperoleh nilai perdagangan yang lebih baik tidak terus menerus mengalami defisit. Disamping peningkatan terhadap mutu dan kualitas, peningkatan dalam pemahaman dan pemanfaatan fasilitas perdagangan yang disediakan oleh CEPT-AFTA juga diperlukan sehingga kedepannya untuk menyambut *ASEAN Economic Community* lebih mudah dan dapat memberikan keuntungan bagi tiap-tiap anggota ASEAN, khususnya bagi kerjasama perdagangan Indonesia-Thailand.

4.5 Analisa Dampak Skema CEPT-AFTA terhadap Kerjasama Perdagangan Republik Indonesia-Kerajaan Thailand

Dengan adanya *Common Effective Preferential Tariff for ASEAN Free Trade Area* (CEPT-AFTA) yang merupakan mekanisme utama dalam penurunan dan penghapusan tarif juga dalam rangka mewujudkan suatu kawasan perdagangan

bebas di wilayah ASEAN, memberikan dampak terhadap kerjasama perdagangan Indonesia dengan Thailand.

Sesuai dengan yang dituliskan oleh K.J. Holsti dalam buku *International Politics: A Framework For Analysis*, ada beberapa alasan mengapa negara melakukan kerjasama dengan negara lainnya. Pertama, demi meningkatkan kesejahteraan ekonominya, dimana melalui kerjasama dengan negara lainnya, negara tersebut dapat mengurangi biaya yang harus ditanggung dalam memproduksi suatu produk kebutuhan bagi rakyatnya karena keterbatasan yang dimiliki negara tersebut. Dalam hal ini kerjasama perdagangan yang dilakukan oleh Indonesia dengan Thailand bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi diantara kedua negara yang dapat dibuktikan dengan meningkatnya nilai ekspor Indonesia ke Thailand khususnya dalam produk elektronik, dan ekspor Thailand ke Indonesia yang sama-sama bersifat fluktuatif namun Thailand memiliki nilai perdagangan yang lebih besar dari pada ekspor Indonesia ke Thailand. Kedua, untuk meningkatkan efisiensi yang berkaitan dengan pengurangan biaya, seperti yang dilakukan oleh Indonesia dengan Thailand melalui naskah kerjasama perdagangan yang mengadopsi salah satu komitmen di dalam ATIGA yaitu mengenai penurunan dan penghapusan biaya tarif yang berdasarkan jadwal penuruunan tarif skema CEPT-AFTA untuk kegiatan ekspor dan impor. Ketiga, karena adanya masalah-masalah yang mengancam keamanan bersama, seperti pada saat terjadinya krisis ekonomi di Asia pada tahun 1997 yang pertama kali melanda Thailand hingga akhirnya menyebar kepada negara-negara di kawasan Asia khususnya Malaysia, Indonesia dan Korea Selatan. Oleh karena

itu demi keamanan bersama di kawasan Asia khususnya Asia Tenggara, negara-negara di Asia Tenggara melalui ASEAN sebagai organisasi di kawasan tersebut giat untuk meningkatkan kerjasama antar negara Asia Tenggara atau intra-ASEAN, seperti yang dilakukan oleh Indonesia dan Thailand melalui kerjasama perdagangan. Keempat, dalam rangka mengurangi kerugian negatif yang diakibatkan oleh tindakan-tindakan individual negara yang memberi dampak terhadap negara lain, seperti yang dilakukan Indonesia dengan Thailand melalui perjanjian kerjasama perdagangan dengan berdasarkan aturan-aturan di dalam CEPT-AFTA yang telah disempurnakan oleh ATIGA mengenai perdagangan bebas barang yang mana dengan aturan tersebut dapat mempermudah dan mempercepat kegiatan perdagangan dengan kemudahan-kemudahan dan fasilitas yang disediakan tersebut, sehingga akan meminimalisir kegiatan perdagangan illegal yang mungkin akan terjadi dan berakibat kerugian negatif terhadap kedua negara.

Dengan adanya skema *Common Effective Preferntial Tariff for ASEAN Free Trade Area* (CEPT-AFTA) dalam kerjasama perdagangan antara Indonesia dengan Thailand yang semenjak 2009 telah digantikan dan disempurnakan oleh *ASEAN Trade in Goods Agreement* (ATIGA) memberikan kemudahan di dalam melakukan kegiatan kerjasama perdagangan, karena di dalam CEPT-AFTA maupun ATIGA terdapat aturan-aturan salah satunya aturan mengenai penurunan dan penghapusan tarif, serta mengenai fasilitasi perdagangan. Yang dengan aturan tersebut akan meningkatkan kerjasama diantara kedua negara, terbukti dengan meningkatnya nilai perdagangan khususnya dalam produk elektronik Indonesia

yang dari tahun 2011 hingga tahun 2013 mengalami peningkatan, karena produk tersebut juga telah diturunkan tarifnya menjadi 0-5% berdasarkan jadwal penurunan tarif CEPT-AFTA, sehingga produk yang telah diturunkan tarif impornya tersebut dapat dijual dengan harga yang lebih murah karena tidak dikenakan tarif bea masuk impor dan telah diberikan fasilitasi perdagangan sehingga produk yang diperjualbelikan menjadi lebih mudah dan lebih cepat. Sedangkan bagi kedua produk lainnya seperti karet dan otomotif nilai perdagangannya tetap bersifat fluktuatif, karena kesamaan produk diantara kedua negara khususnya karet dan otomotif yang keduanya merupakan spesialisasi di kedua produk tersebut.